



Penelitian



PENGALAMAN PERAWAT MEMBERIKAN PELAYANAN PADA LANSIA DI PSTW BUDI

Royani¹, Suroso², Agustia Wati³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, Banten, Indonesia

^{2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ichan Medical Centre Bintaro, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: April 06, 2022

Revised: Mei 06, 2022

Accepted: Agustus 13, 2022

Available online: September 01, 2022

KATA KUNCI

Pengalaman Perawat; Pelayanan Keperawatan; Panti Lansia

KORESPONDENSI

Royani

E-mail: royani.1975@gmail.com

A B S T R A K

Latar Belakang Masalah: Usia tua merupakan suatu peristiwa yang pasti dialami oleh semua manusia. Lanjut usia adalah orang yang telah mengalami perubahan fisik, psikis, dan sosial karena usianya yang lanjut. Layanan keperawatan di panti merupakan pemberian pelayanan yang disesuaikan dengan Permenkes No 67 Tahun 2015 (Kemenkes RI, 2015).

Tujuan: Mengetahui pengalaman perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan pada lansia di PSTW Budi Mulia 2 Jakarta.

Metode: Studi fenomenologi ini melibatkan lima orang perawat yang bertugas di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Cengkareng Jakarta Barat. Partisipan direkrut menggunakan metode *purposive sampling* pada Oktober tahun 2021.

Hasil Penelitian: Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pengalaman perawat dalam pemberian layanan keperawatan pada lansia di panti. Enam tema teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu: pelayanan lansia, upaya meningkatkan kemampuan diri dalam pelayanan keperawatan, faktor penghambat dalam pelayanan keperawatan, latar belakang pendukung pelayanan keperawatan, harapan pelayanan di panti, loyalitas dalam merawat lansia.

Simpulan: Perawat memiliki peran dan fungsi penting dalam memberikan pelayanan kepada lansia. Diharapkan perawat yang memberikan pelayanan pada lansia mendapatkan dukungan dari pimpinan maupun kerjasama tim yang baik agar dapat memberikan pelayanan secara optimal.

Background Problems: Old age is an event all humans are bound to experience. An elderly person is a person who has undergone physical, psychic, and social changes due to his advanced age. Nursing services in the orphanage are the provision of services adjusted to the regulation of the minister of health No. 67 of 2015 (Ministry Of Health of The Republic of Indonesia, 2015).

Purpose: Knowing nurses' experience in providing nursing services to the elderly at PSTW Budi Mulia 2 Jakarta.

Method: This phenomenological study involved five nurses on duty at the Tresna Werdha Budi Mulia Social Institution 2, Jakarta. Participants were recruited using the purposive sampling method in October 2021.

Research Results: This study was conducted to get an overview of nurses' experience in providing nursing services to the elderly in the home. Six themes were identified in this study, namely: elderly services, efforts to improve self-ability in nursing services, inhibiting factors in nursing services, factors supporting nursing services, expectations of service in nursing homes, and loyalty in caring for the elderly.

Conclusion: Nurses have an essential role and function in providing services to the elderly. It is hoped that nurses who provide services to the elderly will get support from the leadership and good teamwork to provide optimal benefits.

PENDAHULUAN

Usia tua merupakan suatu peristiwa yang pasti dialami oleh semua manusia. Lanjut usia adalah orang yang telah mengalami perubahan fisik, psikis, dan sosial karena usianya yang lanjut. Disebutkan pula bahwa menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, Departemen Kesehatan (DEPKES) tahun 2001 adalah laki-laki atau perempuan yang telah berusia 60 tahun atau lebih, yang masih mampu (berpotensi) secara fisik atau tidak dapat tumbuh karena suatu hal. Berperan aktif dalam

pembangunan atau tidak memiliki potensi (Ramadhanti et al., 2019). Populasi lansia di dunia mengalami peningkatan pesat, sepanjang tahun 2000, populasi lansia dunia tumbuh lebih dari 795.000 setiap bulan dan diperkirakan lebih dari dua kali lipat pada tahun 2025. Pada saat itu akan terdapat lebih dari 800 juta orang berusia diatas 65 tahun, dan dua pertiga dari mereka berada di Negara berkembang (papalia,2008) (Kuntjorowati, 2017).

Struktur *ageing population* merupakan cerminan dari semakin tingginya rata-rata Usia Harapan Hidup (UHH). Sejak tahun 2004 - 2015 memperlihatkan adanya peningkatan. Usia

Harapan Hidup di Indonesia dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan proyeksi tahun 2030-2035 mencapai 72,2 tahun. Proyeksi ini juga mengatakan bahwa Indonesia diperkirakan akan memasuki periode lansia (*ageing*), dimana 10% penduduk akan berusia 60 tahun ke atas (Infodatin, 2016). Data Profil Banten menunjukkan angka harapan hidup Provinsi Banten adalah sekitar 69,13 pada tahun 2014 dan mengalami peningkatan sekitar 69,84 ditahun 2019 dan di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2014 sebanyak 72,11 dan meningkat ditahun 2019 sebanyak 72,41 dengan jumlah penduduk lansia sebanyak kurang lebih 82.21 pada tahun 2019 dan akan terus meningkat pada setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2021). Jumlah populasi kelompok lanjut usia diindonesia sendiri apabila tidak ditandai dengan serius, Maka penambahan usia lanjut akan menimbulkan masalah dibidang kesehatan. ekonomi dan sosial (Badan Pusat Statistik, 2020).

Lansia adalah usia yang rentan pada kesehatan fisik dan mental. Banyak orang berkata bahwa semakin tua akan semakin menyerupai anak-anak. Sulit melupakan ini dan itu, emosinya pun tidak terkontrol dengan baik.oleh karna itu lansia harus diberikan konseling,baik konseling tentang kesehatan, kerohanian , pelayanan, dan lain-lain. Penuaan juga merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari, Berjalan terus menerus dan berkesinambungan mulai dari manusia lahir sampai nanti berhentinya penuaan tersebut pada saat mati. Oleh sebab itu untuk mencapai masa tua sehat bahagia dan produktif tersebut harus dibantu oleh masyarakat dan pemerintah, semua itu tidak cukup dari lansia sendiri, Contohnya dengan mengadakan berbagai macam kegiatan yang dapat membantu lansia hidup bahagia tanpa beban. Serta berbagai kegiatan lainnya yang melibatkan lansia, Agar mereka merasa bahwa mereka masih diperhatikan dan diperhitungkan oleh lingkungannya.

Salah satu bantuan yang dapat diberikan kepada lansia adalah layanan keperawatan, Layanan keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan ditujukan kepada individu, Keluarga, Kelompok, Atau Masyarakat, Baik sehat maupun sakit. Layanan keperawatan yang diberikan oleh perawat rumah sakit kepada lansia bervariasi tergantung hasil identifikasi perawat yang bekerja dan memberikan perawatan sesuai dengan kebutuhan lansia, Kebutuhan perawatan lansia yang gagal dipahami oleh perawat dapat menimbulkan ketidak puasan lansia yang menerima pelayanan keperawatan dan menjadi salah satu masalah yang harus dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kepuasan pelayanan yang dirasakan oleh pasien lansia (Mollaoglu dan celik, 2016). kunjungan dan perawatan lansia menjadi tantangan perawat

dalam memberikan perawatan kepada lansia untuk memenuhi permintaan kebutuhan akan gangguan kesehatan lansia.

Pentingnya pengalaman pelayanan perawat saat melakukan perawatan lansia bisa dijadikan pembelajaran untuk perawat lainnya dalam pelayanan keperawatan lansia untuk meningkatkan kenyamanan selama proses perawatan, Layanan keperawatan lansia, Pemeriksaan tanda-tanda vital, Menyiapkan pasien untuk intervensi darurat, Terapi oksigen dan pemberian obat, Perawat memiliki perbedaan persepsi dan pengalaman dalam memberikan layanan keperawatan pasien lansia, Sehingga diperlukan penjelasan lengkap terkait pelayanan keperawatan yang didapatkan dari pengalaman masing-masing perawat untuk dijadikan bahan pembelajaran perawat lainnya dalam melakukan perawatan lansia, Kebutuhan lansia dapat dijadikan sebagai landasan untuk dapat mendeskripsikan lengkap tentang masalah serta dapat menjadi solusi dalam pelayanan terutama pemberian layanan keperawatan khusus pasien yang berkunjung dan menerima perawatan (Susanto, 2019).

Layanan keperawatan dipanti merupakan pemberian pelayanan yang disesuaikan dengan peraturan menteri sosial RI No 19 tahun 2012. Yaitu pemberian pelayanan berupa tempat tinggal, Pakaian olah raga, Kaos dalam, Dan pakaian bersembahyang. Pelayanan yang selanjutnya diberikan adalah pemeliharaan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan dilakukan dengan menyediakan ruang kesehatan. Ruang kesehatan merupakan tempat pemeriksaan lansia. Terdapat petugas yang menjaga untuk memberikan pelayanan kepada lansia. Apabila terdapat lansia yang mengalami keluhan kesehatan ringan, Maka ia akan dibawa ke ruang kesehatan. Penyakit ringan yang kerap kali menjadi keluhan lansia antara lain batuk, pilek, sesak, rematik, maag dan demam. Lansia yang mengalami sakit parah akan tidak mampu diatasi diruang kesehatan karena keterbatasan alat, maka akan dilarikan ke puskesmas, Jika pihak puskesmas tidak mampu untuk menanganinya barulah dilarikan ke rumah sakit umum (Septiarini, 2019).

METODE

Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi fenomenologis, suatu desain yang menggunakan strategi penyelidikan dengan cara peneliti mengidentifikasi esensi pengalaman manusia tentang fenomena seperti yang dijelaskan oleh partisipan (Creswell & Creswell, 2017). Peneliti melakukan upaya memahami pengalaman hidup dan menandai fenomenologi partisipan ditinjau dari perspektif sebagai pemberi pelayanan profesional keperawatan di panti lansia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga pendamping dengan latar belakang pendidikan minimal DIII Keperawatan yang bertugas di PSTW Budi Mulia 2 Jakarta. Terdapat 5 orang perawat yang bekerja di panti dan seluruhnya berperan sebagai partisipan dalam penelitian ini. Kriteria partisipan antara lain: latar belakang pendidikan minimal DIII Keperawatan, berusia lebih dari 18 tahun, aktif melakukan pelayanan keperawatan pada lansia lebih dari 4 jam dalam sehari. Prinsip dasar sampling menggunakan saturasi data, yang terjadi ketika tema dan kategori dalam data menjadi berulang dan berlebihan, sehingga tidak ada informasi baru yang dapat diperoleh dengan pengumpulan data lebih lanjut (Polit, D.F & Beck, 2010). Pada penelitian fenomenologi yang paling penting adalah menggambarkan makna dari sejumlah kecil individu yang mengalami fenomena yang diteliti, walaupun hanya satu orang saja (Cresswell, 2009).

Tahapan pelaksanaan penelitian dilakukan setelah proposal penelitian dinyatakan layak etik ijin etik dan ijin etik penelitian terbit dan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung nomor 141/KEPK/STIKI/XII/2021. Pelaksanaan penelitian terdiri dari *intuiting*, *analyzing*, dan *describing* (Polit, D.F & Beck, 2010), dimulai sejak bulan November sampai dengan Desember 2021. Tahap *intuiting*, peneliti menyatu total untuk mengeksplorasi partisipan, tidak bersikap kritis dan evaluatif terhadap semua informasi yang diberikan partisipan. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh partisipan, pada tanggal 20-27 Desember 2021.

Selanjutnya transkrip data dibuat dan ditelaah secara seksama. Tahap kedua adalah *analyzing*, dilakukan dengan cara peneliti mengidentifikasi tema-tema. Tahap berikutnya adalah *describing*, dimana peneliti mengkomunikasikan dan memberikan gambaran secara narasi yang luas dan mendalam tentang fenomena. Elemen atau esensi yang kritical dideskripsikan secara terpisah kemudian dilakukan analisis pengembangan pola dan hubungan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, yang bertujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan pada lansia dan bagaimana perawat memaknai pengalaman tersebut.

Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Partisipan merupakan perawat yang bertugas di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta.

Tabel 1 Karakteristik Partisipan

No	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Setatus Pernikahan	Lama Bekerja
P1	24	Laki-Laki	D3	Belum Menikah	23 bulan
P2	23	Perempuan	SI	Belum Menikah	12 bulan
P3	25	Laki-Laki	SI	Menikah	84 bulan
P4	23	Perempuan	SI	Belum Menikah	26 bulan
P5	23	Perempuan	SI	Menikah	65 bulan

Hasil penelitian berkaitan dengan karakteristik partisipan, ditemukan berjenis laki-laki sebanyak 2 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang. Pendidikan partisipan terdiri dari D3 keperawatan sebanyak 1 orang dan SI keperawatan sebanyak 4 orang. Status pernikahan terdiri dari sebanyak 2 orang telah menikah dan 3 orang belum menikah.

Hasil penelitian menunjukkan enam tema teridentifikasi, yaitu : (1) lingkup pelayanan lansia, (2) upaya peningkatan kemampuan diri dalam pelayanan keperawatan, (3) faktor-faktor penghambat pelayanan keperawatan, (4) faktor-faktor pendukung pelayanan keperawatan, (5) Harapan pelayanan dipanti, (6) loyalitas merawat pasien. Keenam tema yang muncul pada penelitian ini saling terikat satu dengan yang lainnya yang merupakan gambaran mendalam dari suatu pengalaman partisipan dalam memberikan pelayanan keperawatan pada lansia (Lihat Tabel 4.2). Proses pemunculan tema-tema tersebut dapat di lihat pada lampiran 9.

Tabel 4. 2 Ringkasan Tema

	Tema	Sub Tema
1.	Lingkup pelayanan lansia	Sandang pangan Kebersihan lansia Membina spritual
2.	Upaya meningkatkan kemampuan diri dalam pelayanan keperawatan	Penyuluhan PPNI Mengikuti promosi kesehatan <i>Sharing</i> dengan rekan kerja
3.	Faktor penghambat	Lansia tidak koperatif Sarana prasarana
4.	Latar belakang pendukung	Kemampuan dan pendidikan petugas yang mumpuni
5.	Harapan pelayanan dipanti	Penambahan perawat yang optimal Sarana dan prasarana lengkap
6.	Loyalitas merawat lansia	Dukungan dari pimpinan Kerjasama yang baik

Lingkup Pelayanan lansia

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, setiap partisipan mempunyai pengalaman yang berbeda terhadap pelayanan kepada lansia tersebut. Sebagian partisipan berpendapat bahwa pelayanan lansia yang diberikan pada lansia yang ada di panti mulai dari sandang pangan, kebersihan diri, membina untuk merubah perilaku, membina spiritual. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan dalam studi fenomenologi oleh (Suci et al., 2019) tentang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada Lanjut Usia yang terlantar yang mau diasramakan (tinggal didalam panti), pelayanan yang diberikan meliputi: pemenuhan kebutuhan pokok (sandang pangan, pembinaan fisik, mental dan sosial serta keterampilan agar para lanjut usia tepat hidup secara wajar).

Upaya meningkatkan kemampuan diri dalam pelayanan keperawatan

Meningkatkan kemampuan diri dalam pelayanan keperawatan juga sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas diri perawat dan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, hal ini pun sama halnya yang dikemukakan oleh Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI) 10 (1), 2017. Latar Belakang : Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis akan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan (Sudono et al., 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan semua partisipan selalu memperbarui ilmunya, dengan mengikuti penyuluhan yang diselenggarakan PPNI, mengikuti promosi kesehatan dan juga *sharing* dengan rekan kerja. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam upaya meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada lansia.

Faktor penghambat

Faktor yang penghambat dalam asuhan keperawatan yang diberikan pada lansia dari beberapa hasil wawancara partisipan mengatakan bahwa sarana dan prasarana tidak lengkap seperti dipanti dan dirumah sakit, hal ini yang menjadi faktor hambatan dalam pelayanan keperawatan di panti. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian (Royani et al., 2012) yang menjelaskan bahwa faktor lingkungan kerja berpengaruh terhadap kinerja perawat. Faktor yang juga menjadi penghambat adalah lansia yang tidak kooperatif karena sebageaian besar lansia kondisi fisiknya sudah menurun. Perawat harus dapat menjalin komunikasi yang baik dengan pasien karena pelayanan dapat berjalan dengan baik apabila terdapat hubungan saling percaya antara perawat dengan lansia. Agar tercapainya pemberian pelayanan dengan baik.

Latar belakang pendukung

Latar belakang yang mendukung dalam pelayanan keperawatan adalah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan seperti perawat, sejana, latar belakang pendidikan perawat di panti lansia adalah satu perawat lulusan D3 dan empat perawat lulusan SI keperawatan. Hal ini yang menjadi latar belakang pendukung pelayanan keperawatan pada lansia agar memperoleh pelayan yang baik dan optimal. Hal yang sama yang disampaikan oleh (Sutejo et al., 2022). Kualitas perawat dalam tatalaksana keperawatan memiliki kemampuan yang mumpuni, selain itu juga perlunya update dan pembaharuan ilmu-ilmu tentang manajemen keperawatan.

Harapan pelayanan dipanti

Harapan pelayanan dipanti bagi perawat pemberi layanan keperawatan pada lansia adalah penambahan perawat yang optimal dan sarana dan prasarana lengkap seperti di rumah sakit maupun puskesmas empat partisipan mengatakan bahwa mempunyai petugas pelayanan kesehatan yang ideal, penambahan sumber daya manusia atau perawat yang optimal sesuai kebutuhan dan mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap seperti dirumah sakit dan puskesmas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sahar et al., 2019) yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan tidak dapat dipungkiri sebagai kebutuhan yang paling signifikan di panti namun tidak dapat dilakukan secara optimal karena jumlah perawat dan lansia yang tidak seimbang di panti.

Loyalitas merawat pasien

Selain pengetahuan yang dimiliki partisipan, hal lain yang menjadi alasan perawat dalam melakukan pelayanan keperawatan pada lansia adalah loyalitas dalam menangani lansia. Semua partisipan menyatakan kesediaannya merawat lansia, hal ini didasari oleh motivasi internal dari responden akan tanggung jawab merawat lansia, karena perawat tahu bahwa lansia makhluk yang unik dan membutuhkan bantuan. Motivasi seperti ini sangatlah diperlukan oleh perawat dalam melakukan perawatan kepada lansia. Hal ini sejalan dengan yang hasil penelitian (Zhao et al., 2021) yang menyatakan bahwa hambatan utama dalam peningkatan kualitas asuhan keperawatan di panti lansia di China salah satunya adalah kurangnya motivasi kerja dan kendala organisasi. Faktor motivasi intrinsik memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan kerja karyawan (Warijan, 2017), Walaupun motivasi yang terbaik berasal dari diri sendiri akan tetapi motivasi dari lingkungan tidak dapat diabaikan begitu saja karena motivasi tersebut tetap memiliki peranan yang berarti pada partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa keluarga,

teman, maupun tenaga kesehatan sangatlah mendukung perawat dalam melakukan pelayanan keperawatan pada lansia.

Pada studi ini, dukungan yang diperoleh partisipan dalam pemberian pelayanan kepada lansia berasal dari teman, dan kerjasama yang baik antar teman sejawat adalah hal yang penting. Dukungan yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dapat berupa motivasi. Semua partisipan mendapatkan dukungan baik dari teman sejawat dan kerjasama yang baik. Kerjasama (*Teamwork*) dalam team saat melakukan pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang sangat berpengaruh dalam merawat lansia di panti (Nishiguchi et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perawat memiliki peran penting dan fungsi penting dalam pemberian layanan keperawatan kepada lansia, seperti pemberian sandang pangan, kebersihan lansia, membina spiritual, upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan peran perawat adalah dengan cara meningkatkan kemampuan diri dalam pelayanan keperawatan, mengikuti penyuluhan yang diselenggarakan oleh PPNI, mengikuti promosi kesehatan, *sharing* dengan rekan kerja, perawat juga memiliki banyak tantangan-tantangan dalam merawat lansia seperti lansia yang tidak kooperatif maupun sarana dan prasarana yang kurang mendukung seperti di rumah sakit maupun puskesmas, kerja perawat dalam merawat lansia dipengaruhi oleh faktor internal, berupa dukungan dari kemampuan dan pendidikan yang mempunyai, dan faktor eksternal yang berupa dari teman maupun petugas kesehatan. Faktor-faktor ini merupakan motivasi yang sangat penting bagi perawat untuk terus semangat dalam melaksanakan tugasnya, perawat-perawat yang dalam penelitian ini menunjukkan tingginya profesionalisme dan tanggung jawab yang dimiliki pemberian pelayanan pada lansia, yang diharapkan perawat di panti adalah penambahan perawat yang optimal, sarana dan prasarana yang lengkap seperti di puskesmas maupun di panti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia. 148*, 148–162.
- [2] Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2021). Provinsi Banten Dalam Angka. *BPS Banten 2021*. <http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- [3] Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods approaches*. In *Sage Publications* (Vol. 3).
- [4] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- [5] Kemenkes RI. (2015). Permenkes No. 67 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Di Pusat Kesehatan Masyarakat. *Kementerian Kesehatan Indonesia*, 89, 16.
- [6] Nishiguchi, S., Sugaya, N., Saigusa, Y., & Inamori, M. (2021). Effect of interprofessional collaboration among nursing home professionals on end-of-life care in nursing homes. *Drug Discoveries & Therapeutics*, 15(2), 93–100. <https://doi.org/10.5582/ddt.2021.01030>
- [7] Polit, D.F & Beck, C. . (2010). *Essentials of Nursing Research Appraising Evidence for Nursing Practice*.
- [8] Ramadhanti, A., Oktavia, N. A., & Andika, A. (2019). Pengaruh Senam Kebugaran Lansia Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Yang Menderita Hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru. *CNJ: Caring Nursing Journal*, 3(2), 60–67.
- [9] Royani, R., Sahar, J., & Mustikasari, M. (2012). Sistem Penghargaan Terhadap Kinerja Perawat Melaksanakan Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 129–136. <https://doi.org/10.7454/jki.v15i2.38>
- [10] Sahar, J., Rekawati, E., & Wati, D. N. K. (2019). Improving the Health and Functional Status of Institutionalized Older Adults Through the Nurse, Caregiver, and Older-Adults Partnership Model (Miradasia). *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(2), 101–109. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i2.924>
- [11] Suci, A. B., Tahyudin, D., & Husin, A. (2019). Layanan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar Sumatera Barat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 36–43. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.30862>
- [12] Sudono, B., Setya, D., & Atiningtyas, R. (2017). Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis Perawat Primer Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Islam Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 79–106.
- [13] Susanto, D. (2019). Layanan Keperawatan pada Pasien Lansia saat Kunjungan dan Menerima Perawatan di Instalasi Gawat Darurat. *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*, 10(2), 561–570.
- [14] Sutejo, J., Setiawan, S., & Syam, B. (2022). The Experience of nurse managers implementing a nursing management system in COVID-19 wards: A Descriptive

- Phenomenology Study. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 10(1), 73–82. <https://doi.org/10.24198/jkp.v10i1.1962>
- [15] Warijan, et al. (2017). *Profiling The Elderly's Quality of Life Living in Central Java Nursing Homes*. 8(4).
- [16] Zhao, Y., Liao, L., Feng, H., Chen, H., & Ning, H. (2021). Enablers and barriers to implementing care quality improvement program in nursing homes in China. *BMC Geriatrics*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12877-021-02488-0>